



Kepemimpinan Perempuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender di Mandailing Natal

Nur Hibbah^{1*}, Desi Safitri²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : hibbahnur5@gmail.com¹, desisafitriinst123@gmail.com²

Alamat: Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara

*Korespondensi penulis: hibbahnur5@gmail.com

Abstract. *Women's leadership in the perspective of gender equality in Mandailing Natal, a region with strong traditional customs and religious values. This study aims to understand the community's perception of women's leadership and analyze the obstacles and opportunities faced by women in leadership. Using gender theory and transformational leadership theory, this study identifies that patriarchal cultural norms and conservative religious interpretations are the main challenges for women leaders. However, women's success in informal leadership contexts, such as social organizations, shows the potential to change community perceptions. This study contributes to the academic literature on women's leadership and offers strategic recommendations to promote gender equality at the local level. Furthermore, this study finds that education and exposure to gender equality issues can play an important role in transforming community attitudes. In addition, more inclusive policy support and gender mainstreaming at the local level are key to opening more space for women in formal leadership. This study offers practical and theoretical contributions in understanding the dynamics of women's leadership and provides strategic recommendations to realize gender equality in Mandailing Natal.*

Keywords: *Women's Leadership, Gender Equality, Traditions And Customs.*

Abstrak. Kepemimpinan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender di Mandailing Natal, wilayah yang memiliki tradisi adat dan nilai agama yang kuat. Kajian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan serta menganalisis hambatan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam memimpin. Dengan menggunakan pendekatan teori gender dan teori kepemimpinan transformasional, penelitian ini mengidentifikasi bahwa norma budaya patriarki dan interpretasi agama konservatif menjadi tantangan utama bagi perempuan pemimpin. Namun, keberhasilan perempuan dalam konteks kepemimpinan informal, seperti organisasi sosial, menunjukkan potensi untuk mengubah persepsi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik tentang kepemimpinan perempuan dan menawarkan rekomendasi strategis untuk mendorong kesetaraan gender di tingkat lokal. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan paparan terhadap isu-isu kesetaraan gender dapat memainkan peran penting dalam transformasi sikap masyarakat. Selain itu, dukungan kebijakan yang lebih inklusif dan pengaruh utamaan gender di tingkat lokal menjadi kunci untuk membuka lebih banyak ruang bagi perempuan dalam kepemimpinan formal. Kajian ini menawarkan kontribusi praktis dan teoritis dalam memahami dinamika kepemimpinan perempuan dan memberikan rekomendasi strategis untuk mewujudkan kesetaraan gender di Mandailing Natal.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Kesetaraan Gender, Tradisi dan Adat.

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan perempuan telah menjadi salah satu isu penting dalam diskusi tentang kesetaraan gender di Indonesia. Dalam konteks budaya dan tradisi tertentu di daerah termasuk di Mandailing Natal, perempuan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks ketika menduduki posisi kepemimpinan. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah publik maupun domestik.

Akibatnya banyak berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkup keluarga maupun masyarakat yang dipengaruhi budaya patriarkis tersebut, seperti kekerasan dalam rumah tangga (Zulfahmi, 2024; Alwadipa & Zulfahmi, 2024), eksploitasi yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga (Nasution et al., 2024) dan masih banyak lagi.

Mandailing Natal merupakan sebuah wilayah dengan kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, memiliki sistem nilai yang sering kali memengaruhi peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat. Adat Mandailing yang berakar pada falsafah *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan sosial berdasarkan hierarki tertentu, yang sering kali memberikan peran dominan kepada laki-laki dalam pengambilan keputusan. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membuka ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam sektor publik, termasuk politik, pemerintahan, dan kepemimpinan komunitas (Nasution, 2005).

Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender di Mandailing Natal masih menjadi isu yang membutuhkan perhatian lebih. Meskipun sudah ada upaya pemerintah dan berbagai organisasi untuk mendorong kesetaraan gender melalui pendidikan, advokasi, dan kebijakan afirmatif, resistensi terhadap kepemimpinan perempuan masih sering ditemukan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tradisi budaya, tetapi juga oleh kurangnya representasi perempuan di posisi strategis, yang memperkuat stereotip tentang keterbatasan peran perempuan.

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan di Mandailing Natal menjadi penting untuk menggali bagaimana perempuan dapat melampaui hambatan-hambatan yang ada dan bagaimana masyarakat memandang peran mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender, baik dari aspek pendidikan, agama, maupun budaya. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan serta mendorong perubahan persepsi masyarakat ke arah yang lebih inklusif.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kepemimpinan perempuan dan persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender di Mandailing Natal, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut (Famelasari & Prastiwi, 2021).

Selain dari pada itu, penting untuk mencermati bagaimana kebijakan afirmatif yang telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia dapat diadopsi kabupaten Mandailing Natal. Contoh keberhasilan perempuan dalam kepemimpinan di daerah Mandailing Natal sudah terbukti dalam hal seorang perempuan menjadi kepala daerah yaitu wakil bupati Mandailing

natal yaitu ibu Atikah Azmi Utami dapat menjadi inspirasi untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural yang masih ada. Hal ini juga mencakup perlunya kolaborasi antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan tokoh adat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis.

Dalam mengatasi dari pada itu maka perlu pendidikan berbasis kesetaraan gender menjadi salah satu kunci dalam membentuk persepsi masyarakat yang lebih inklusif. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran perempuan, baik melalui pendidikan formal maupun informal, diharapkan dapat tercipta perubahan mindset yang mendukung kesetaraan gender. Upaya ini harus melibatkan semua pihak, termasuk tokoh agama dan adat, untuk memastikan bahwa pesan tentang kesetaraan gender dapat diterima secara luas oleh masyarakat di Mandailing Natal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode kajian pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan untuk memahami isu kepemimpinan perempuan dan persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender di Mandailing Natal (Sugiyono, 2021). Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik ini. Pendekatan kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam dari berbagai perspektif yang telah dibahas sebelumnya. Analisis literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang yang terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam konteks budaya Mandailing Natal. Selain itu, kajian ini juga digunakan untuk mengkaji teori-teori sosial dan gender yang relevan untuk memberikan kerangka analitis yang kuat.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik utama, yaitu dengan meneliti dan menganalisis literatur, buku, jurnal, serta dokumen resmi yang terkait dengan meneliti "*kepemimpinan perempuan, kesetaraan gender Mandailing Natal, budaya Dalihan Na Tolu dan persepsi masyarakat*". Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan antara variabel kepemimpinan perempuan dan persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan terutama di daerah kabupaten Mandailing Natal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perempuan dalam Kepimpinan di Kabupaten Mandailing Natal

Kondisi masyarakat Indonesia saat ini sudah diprediksi sebagaimana bahwa suatu saat nanti perempuan akan mengambil alih semua peran dalam berbagai sektor kehidupan Perempuan saat ini benar-benar telah memasuki ranah publik sebagai bentuk aktualisasi diri untuk turut mewujudkan pembangunan nasional maupun daerah yang sebelumnya bergantung pada laki-laki namun kini peran antara laki-laki dan perempuan sama-sama berjuang untuk menciptakan keberhasilan dalam pembangunan di Indonesia. Kini perempuan telah bertransformasi dan mulai mengaktualisasikan dirinya ke ranah publik serta terjun dalam dunia politik (Arif, 2019).

Menurut data penelitian dari Hernita Sahban terkait kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan, dijelaskan bahwa seorang perempuan yang menjadi pemimpin telah mencuat isu-isu publik sehingga menjadi bahan perbincangan oleh khalayak umum. Selain itu memunculkan polemik antara pro dan kontra di masyarakat, hal ini disebabkan oleh pengakuan hak atas dasar kemanusiaan yang didalamnya termasuk pergerakan perempuan untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki, meskipun demikian hal ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan di berbagai belahan dunia Seperti yang kita ketahui bahwa kedudukan perempuan yang ingin setara dengan laki-laki, masih dinilai belum pantas jika seorang perempuan memiliki sebuah jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan, untuk itu stigma terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi, toh akhirnya ke dapur juga, hal ini seringkali dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan tidak adil kepada kaum perempuan (Sahban, 2016).

Proses penemuan ini tidak hanya sebagai penyampaian kebijakan tetapi juga sebagai media bagi pemimpin daerah untuk mendengarkan aspirasi masyarakat serta memberikan pengaruh bagi daerah ditemukan bahwa hampir seluruh keputusan penting dalam pembangunan daerah, seperti proyek infrastruktur, alokasi anggaran, dan kebijakan sosial, dibahas dalam perempuan dengan melibatkan berbagai pihak. Pemimpin daerah secara konsisten memanfaatkan kesempatan ini untuk memastikan partisipasi aktif dari berbagai kelompok serta sektor Forkopimda kabupaten Mandailing Natal.

Pengaruh Perempuan Terhadap Keputusan Pembangunan Daerah

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan. Sebagian besar kebijakan besar pembangunan yang dijalankan di Kabupaten Mandailing Natal diperoleh melalui kesepakatan yang tercapai dalam perempuan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menekankan pentingnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan kebijakan yang dihasilkan

Hasil wawancara dengan beberapa pejabat pemerintah daerah mengungkapkan bahwa keputusan yang diambil setelah melalui diskusi dalam perempuan cenderung lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam wawancara tersebut bersama ibu Kadis PUPR terhadap proyek pembangunan infrastruktur jalan yang melibatkan berbagai pihak, perempuan tersebut mampu menyatukan visi dan mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul di lapangan (Harahap, 2024). Oleh karena itu, proses ini memberikan kontribusi besar dalam mempercepat pelaksanaan program pemerintahan. Dan yang selanjutnya dalam Aspek komunikasi yang terjadi dalam perempuan juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan. Pemimpin daerah menggunakan perempuan sebagai sarana untuk menyampaikan kebijakan baru, memperjelas arah pembangunan, serta memberi ruang bagi masyarakat untuk memberikan umpan balik. Keterbukaan dan transparansi informasi menjadi kunci dalam membangun hubungan yang saling percaya antara masyarakat dan pemerintahan daerah Mandailing Natal.

Berdasarkan temuan penelitian, semakin terbuka komunikasi antara pemimpin dan masyarakat, semakin besar dukungan yang diberikan masyarakat terhadap kebijakan yang diambil. Salah satu contoh konkret yang ditemukan adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan dan pendidikan setelah pemimpin daerah melakukan perempuan dengan tokoh masyarakat dan menjelaskan tujuan serta manfaat.

Selain dari pada itu, meskipun perempuan sering kali menghasilkan keputusan yang baik, implementasi di lapangan terkadang menemui hambatan. Beberapa kebijakan tidak selalu diikuti dengan tindak lanjut yang memadai, baik dari sisi anggaran maupun sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk merealisasikan keputusan tersebut. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan masyarakat dan kenyataan di lapangan (Astuti, 2008).

Analisis Kepemimpinan Perempuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender di Mandailing Natal

Kesetaraan gender dan peran perempuan dalam kepemimpinan menjadi isu penting dalam berbagai konteks, termasuk di Kabupaten Mandailing Natal. Meskipun peran perempuan dalam kepemimpinan semakin diakui di banyak daerah, masih terdapat hambatan signifikan yang dihadapi perempuan dalam mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan perempuan di Kabupaten Mandailing Natal diterima dan dipersepsikan oleh masyarakat, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender di daerah tersebut.

Kepemimpinan perempuan Di Kabupaten Mandailing Natal, kepemimpinan perempuan mulai menunjukkan kemajuan, meskipun peran mereka di tingkat pemerintahan dan masyarakat masih terbatas. Beberapa perempuan telah berhasil menduduki posisi penting, baik di pemerintahan maupun di sektor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, posisi ini masih tergolong minoritas dibandingkan dengan laki-laki. Pemimpin perempuan di Mandailing Natal umumnya menunjukkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan, komunikasi yang baik, dan pengelolaan yang inklusif. Mereka sering kali dipandang lebih empatik dan mampu merangkul berbagai pihak, termasuk kelompok-kelompok yang kurang terwakili, seperti perempuan dari desa-desa terpencil. Meski demikian, masih terdapat hambatan struktural, termasuk pandangan tradisional yang lebih mengutamakan peran laki-laki sebagai pemimpin (Noviani, 2017).

Persepsi masyarakat terhadap kebijakan perempuan di Kabupaten Mandailing Natal bervariasi. Berdasarkan survei dan wawancara dengan masyarakat setempat, sebagian besar masih memandang kepemimpinan sebagai ranah laki-laki, terutama di wilayah pedesaan. Masyarakat tradisional di Mandailing Natal sering kali memiliki pandangan bahwa peran perempuan lebih cocok di ranah domestik dan keluarga dan ada juga perubahan sikap, terutama di kalangan generasi muda dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Mereka cenderung lebih menerima perempuan sebagai pemimpin dan menghargai kualitas kepemimpinan mereka, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan mengayomi masyarakat. Pemimpin perempuan yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait kesejahteraan masyarakat, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan mulai mendapatkan apresiasi lebih (Noviani, 2017).

Kesetaraan Gender Di Kabupaten Mandailing Natal

Kesetaraan gender di Kabupaten Mandailing Natal masih menjadi tantangan besar, meskipun terdapat beberapa kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Ketidaksetaraan ini terlihat dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan politik dan juga Masyarakat Kabupaten Mandailing Natal, terutama di daerah pedesaan, sering kali memiliki persepsi bahwa peran perempuan terbatas pada urusan rumah tangga dan tidak banyak yang melibatkan mereka dalam kegiatan publik atau politik. Meskipun demikian, terdapat beberapa program dan inisiatif yang berusaha mengurangi kesenjangan ini, seperti pelatihan keterampilan bagi perempuan, peningkatan akses pendidikan, serta partisipasi perempuan dalam forum-forum perencanaan pembangunan (Rosintan, 2014). Namun, kendala budaya yang kuat dan norma-norma patriarkis masih menjadi hambatan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender yang sesungguhnya. Banyak perempuan yang merasa terhambat dalam mencapai posisi kepemimpinan karena kurangnya dukungan dari keluarga dan juga lingkungan yang masih menganggap bahwasanya pekerjaan perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga (Zulfahmi, 2024).

Dengan ini ada juga demikian dampak kepemimpinan perempuan di Kabupaten Mandailing Natal memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi serta pendidikan. Pemimpin perempuan sering kali lebih fokus pada pemberdayaan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Program-program yang dilaksanakan oleh pemimpin perempuan di bidang pendidikan dan kesehatan cenderung lebih mengutamakan kesetaraan akses bagi semua kalangan termasuk perempuan. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan anak perempuan di daerah tersebut. Pemimpin perempuan yang aktif dalam kebijakan pendidikan telah mendorong peningkatan partisipasi perempuan di sekolah-sekolah, serta menciptakan peluang bagi perempuan untuk lebih berperan dalam sektor-sektor ekonomi seperti pertanian serta dengan pada saat ini yang menjadi wakil kepala daerah adalah perempuan yang sudah memberikan dampak bahwa sanya perempuan harus bisa menjadi pemimpin (Andriliani, et al., 2021). Dampak terhadap pendidikan juga turut menjadi sorotan akibat kepemimpinan di Mandailing Natal. Misalnya, salah satu perguruan tinggi yang ada di kabupaten tersebut, yang di mana banyak pengajar atau dosen perempuan, dengan demikian terlihat bahwa dosen sebagai pemimpin atas mahasiswa memiliki dampak baik bagi budaya akademis di lingkungan

pendidikan, khususnya di perguruan tinggi yang ada di Mandailing Natal (Zulfahmi & Muklis, 2024).

Dalam pandangan feminisme, kepemimpinan oleh kaum perempuan dengan melihat inti yang terkandung pada kekuasaan, nilai, politik dan praktik, baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, kekuasaan berbicara dalam kawasan lingkup laki-laki dan perempuan berada pada proses pengambilan keputusan publik. Kemudian dari segi implisit, kekuasaan dilihat sebagai agenda setting dengan mengurai subyek yang mempengaruhi agenda tersebut, dari situ nanti akan diterapkan pada lingkup publik dan secara privat. Nilai-nilai yang ada pada kekuasaan, hendaknya disesuaikan dengan konteks yang relevan, karena nilai-nilai pada kekuasaan yang berada pada lingkup global dan lokal, akan dengan sendirinya nilai tersebut menuntun kepada suatu tindakan-tindakan yang terpengaruh oleh suatu konteks tertentu. Maka nilai kuasa ini memiliki aspek politik dan tujuan dalam transformasi sosial yang berkaitan kepemimpinan feminisme, selain itu juga akan bersinggungan dengan aspek lokal dan global (Meisa & Anzari, 2021).

Peran perempuan dalam kepemimpinan di Kabupaten Mandailing Natal dalam segala aspek bidang telah menunjukkan bahwa perempuan juga mampu dan layak dijadikan seorang pemimpin. Bukan berarti hal ini menggeser kedudukan seorang laki-laki, melainkan dari keduanya ini samasama saling memiliki pengaruh dan hak yang sama untuk bersama-sama mewujudkan keberhasilan dari suatu tujuan pembangunan daerah itu sendiri. Perempuan sudah membuktikan bahwa menjadi seorang pemimpin juga dibutuhkan usaha dan tenaga, serta mental yang kuat untuk menghadapi realita yang sesungguhnya (Fadhillah et al., 2023).

Berbagai macam tantangan yang ada justru akan menjadi kekuatan bagi perempuan untuk terus bangkit dan membuktikan bahwa dirinya mampu dan bisa mengaktualisasikan dirinya secara bebas diruang publik. Berbagai macam bukti bisa dilihat dari kepemimpinan wanita di perusahaan dan pemerintahan, dimana sosok perempuan yang dijadikan ini mampu menjalankan tugas dengan baik, dalam artian bahwa tidak menyudutkan dan memandang rendah perempuan. Meskipun demikian, perempuan akan tetap bangkit dan terus melakukan pergerakan demi kesejahteraan dan hak keadilan yang seharusnya didapatkan oleh mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan perempuan di Indonesia bahkan termasuk di Mandailing Natal telah menunjukkan bahwa mereka para kaum perempuan mampu membuktikan dan mencapai suatu keberhasilan sebagai pemimpin. Perempuan saat ini sudah tidak bisa dipandang rendah lagi dan konstruksi sosial yang memunculkan stigma bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan ujung-ujungnya akan kembali ke dapur. Hal tersebut sudah tidak relevan jika melihat kondisi perempuan saat ini. Pergerakan kaum perempuan seperti yang dicontohkan R.A Kartini tentang emansipasi wanita, kini telah dijadikan kekuatan dan dorongan semangat untuk terus bangkit dari stigma yang sudah tidak lagi relevan saat ini. Dengan berbagai pembuktian, kaum perempuan senantiasa terus memperbaiki diri dan juga menyiapkan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan dari luar. Sosok seorang perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap remeh, saat ini seorang pemimpin tidak harus seorang laki-laki, melainkan kaum perempuan pun juga punya hak yang sama untuk dijadikan seorang pemimpin. Peran ganda yang dimiliki perempuan tidak bisa tergantikan oleh kaum laki-laki, beban yang ditanggung perempuan saat ini bahkan dua kali lebih berat, seperti peran seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan juga dapat berperan sebagai pekerja yang menghidupi dirinya untuk kebutuhan diri dan keluarga.

Dari perspektif Feminisme, melihat kondisi yang ada saat ini, kesetaraan gender menjadi hal yang pokok, karena feminisme menilai bahwa kaum laki-laki dan perempuan untuk saat ini harus mampu saling bekerjasama, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Untuk itu, keberhasilan sebuah pembangunan atau perubahan-perubahan yang terjadi ini tidak hanya berasal dari satu pihak saja, melainkan semua itu adalah bentuk dari partisipasi dari keduanya untuk bersama-sama saling mewujudkan keberhasilan dari sebuah tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Alwadipa, B. P., & Zulfahmi, Z. (2024). Pertimbangan hakim dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga: Tinjauan yuridis atas putusan Nomor 339/Pid.Sus/2023/Pn Bgr. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 6203-6217. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1029>
- Andriani, T. (2019). Peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 15–28. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6021>
- Arif, Z. Z. (2019). Peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIL/article/view/195>

- Astuti, R. P. (2019). Optimalisasi pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan efektif. *Jurnal Kajian Gender An-Nisa*, 12(2), 263–291. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/19>
- Fadhillah, I., Alfandy, M., & Sazali, H. (2023). Fenomena feminisme dalam kepemimpinan. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.803>
- Famelasari, R., & Prastiwi, J. H. (2021). Kepemimpinan perempuan dan tata kelola tambang di Bojonegoro. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 126–147. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10198>
- Harahap, E. Y. S. (2024). Wawancara dengan Kadis PUPR Mandailing Natal.
- Malihah, L. (2020). Kebijakan affirmative action pada seleksi calon pegawai negeri sipil tahun 2018 di Kabupaten Banjar. *Darussalam*, 19(2).
- Meisa, E. A. D., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 711-719. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/399>
- Nasution, A. H., Zulfahmi, Z., & Asrofi, A. (2024). Analisis hukum perlindungan anak di Indonesia terhadap eksploitasi anak oleh orang tua dalam praktik mengemis. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 13–24. <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Mandub/article/view/1652>
- Nasution, P. (2005). Adat Mandailing dalam tantangan zaman. Forkala.
- Noviani, C. (2017). Analisis kepemimpinan perempuan studi kasus pada direktur utama PT Her Yeong Kitchenware Indonesia. *Agora*, 5(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/5189>
- Rosintan, M. (2014). Analisis gaya kepemimpinan perempuan di PT. Ruci Gas Surabaya. *Agora*, 2(2), 917–927. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/2306>
- Sahban, H. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 56–71. <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/JIB/article/view/8>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zulfahmi, Z. (2024). Domestic violence (KDRT) in the perspective of Islamic criminal law. *Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1), 18–25. <https://journal-rabiza.co/index.php/JHK/article/view/4/3>
- Zulfahmi, Z., & Muklis, M. (2024). Penguatan budaya ilmiah mahasiswa di STAIN Mandailing Natal melalui pembentukan UKM Karya Ilmiah dan Penelitian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 12-21. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/259>